

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dari kehidupan di masyarakat yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga diibaratkan sebuah wadah yang sangat penting diantara individu dan juga *group*, keluarga juga merupakan kelompok sosial pertama ketika seorang anak lahir ke dunia, oleh karena itu keluarga merupakan tempat pertama seorang anak untuk bisa tumbuh dan berkembang. Salah satu isu penting dalam masa awal kehidupan anak adalah menjalin kelekatan (*attachment*) dengan orang tua, tentunya setiap individu dalam keluarga pasti mendambakan mempunyai orang tua yang utuh dan cemaera hal ini bisa ditentukan dari seberapa besar tingkat kelekatan orang tua dengan anaknya. Kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional yang terbentuk antara individu, biasanya antara seorang anak dengan figur pengasuh utama (misalnya ibu atau ayah). Sejalan dengan apa pernyataan Ainsworth (1969) bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat antara keduanya di seluruh rentang usia dan bersifat kekal. Menurut Bowlby (1973) kelekatan itu berkembang dimulai saat individu masih menjadi bayi dengan figur kelekatan, yaitu orang tua yang menjadi sumber kenyamanan dan keamanan diri dalam menghadapi ancaman dari lingkungan sekitarnya (Puspita, Maslihah & Wulandari, 2020).

Proses terbentuknya *attachment* yaitu dimulai dari tahun pertama kehidupan individu dari dalam kandungan sampai lahir ke dunia, ketika individu lahir ke dunia kelekatan bergantung pada *caregiver* (pengasuh) idealnya terdiri dari ayah dan ibu. Berawal dari pembentukan kelekatan bayi dengan orang tua untuk merespon "*attachment behavior*", hal ini termasuk pensinyalan dalam bentuk tangisan atau merangkak, untuk dekat dengan orang tua. Jika figur kelekatan (ayah dan ibu) cekatan dalam merespon secara sensitif dan segera, dan anak dapat mendekat ketika tertekan, anak merasa aman dan terlindungi. Namun jika pengasuh gagal merespon dengan cara ini, bayi dapat menggunakan strategi lain yang kurang langsung dapat memenuhi tujuan kedekatan. Dalam beberapa kasus, anak mungkin tidak mencapai kedekatan sama sekali karena

ketidakmampuan pengasuh untuk memberikan perawatan, dan dibiarkan tidak terlindungi. Seiring berjalannya waktu bayi akan bertumbuh ke fase masa kanak-kanak. Menurut Bowlby (1988), *attachment* timbul karena perkembangan kognitif pada anak-anak berdasarkan pola interaksi dengan pengasuh utama mereka, yang dikenal sebagai model kerja interal (*internal working model*). *internal working model* adalah seperangkat aturan, yang digunakan oleh individu untuk memprediksikan perilaku dengan interaksi kelekatan dan hubungan sosial lainnya (Bretherton & Mulholland, 2008)

Ketika *caregiver* sedang dalam proses pengasuhan dengan anak-anak, mereka membangun IWM mengenai apa yang diharapkan dari pengasuhnya. Working model ini akan terus bertahan ketika pengasuh konsisten melakukan hal yang sama. Di lain sisi, anak-anak juga dapat merevisi working model ini jika pengasuh tidak secara konsisten memberikan perlakuan yang sama (Papila dkk, 2007). IWM ditunjukkan berdasarkan interaksi yang benar dengan pengasuh dan tanggung jawab pengasuh serta pengasuhan anak hingga memunculkan tingkah laku dari figur lekatnya (Love & Murdock, 2004).

Pada masa remaja, hubungan antar remaja dengan pengasuh sebenarnya sama saja bergantung pada *caregiver* nya, menurut Bowlby (1982) menjelaskan *attachment* mengacu pada ikatan emosional yang berkembang antara orang tua dan anak, Bowlby juga mendefinisikan *attachment* sebagai “*lasting psychological connectedness between human beings*” (Bowlby, 1969). Yang berarti *attachment* antar manusia akan terus terjadi selama rentang kehidupannya. Jadi bisa disimpulkan bahwa interaksi antara *caregiver* dengan anak adalah kunci dari kelekatan yang aman, sejak masih dalam kandungan, lalu maju ke fase bayi, kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Sejalan dengan pernyataan Ainsworth bahwa kepekaan pengasuh merupakan penentu dalam kualitas *attachment anak*. Saat pengasuh merespon baik, tepat dan konsisten terhadap kebutuhan bayi, bayi akan mengembangkan kelekatan yang aman (*secure attachment*). Sebaliknya, pengasuh yang tidak dapat diandalkan ketika bayi membutuhkan sesuatu, akan mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*).

Namun pada kenyataannya tidak semua individu memiliki kelekatan yang aman dengan orang tuanya sendiri, dalam penelitian Maharani (2017) menjelaskan bahwa hubungan kelekatan remaja terhadap ibu memiliki kontribusi yang lebih besar di bandingkan dengan kelekatan terhadap ayah pada kesejahteraan psikologis remaja, hal sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Abdullah (2010) bahwa kualitas interaksi ibu-anak cenderung lebih baik daripada ayah-anak. Hubungan ayah cukup dekat namun tidak sedekat ibu-anak terutama kedekatan secara emosional. Tentunya hal ini bersangkutan dengan tidak meratanya peran pengasuhan antara ayah dan ibu terhadap anak. Padahal peran ayah dan ibu sama pentingnya dan berpengaruh dalam masa perkembangan anak. Jika satu peran tidak ada maka dapat menyebabkan ketidakseimbangan pada perkembangan psikologis anak (Yulinda, 2017).

Salah satu fenomena yang lahir dari tidak meratanya peran pengasuhan orang tua terhadap anak adalah fenomena *fatrheless*. *Fatherless* merupakan suatu kondisi dimana seorang anak tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran penting ayah salah satunya disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orang tua (Mayangsari & Umroh, 2014). Di Indonesia sendiri fenomena *fatherless* hampir tidak kasat mata juga bukanlah masalah yang baru. Dikutip dari narasi.tv (04/05/2023) Indonesia menjadi *Fatherless Country* ketiga di dunia hal ini bukan lah prestasi yang bisa kita semua banggakan. Menurut Saif (Maryam & Mulyaniapi, 2022) *Fatherless Country* atau negeri tanpa ayah bukan berarti ayahnya tiada ayahnya ada tapi peran pengasuhannya tidak ada. Munculnya fenomena *fatherless* disebabkan karena paradigma pengasuhan yang di pengaruhi oleh budaya lokal. Paradigma ayah di pengaruhi oleh stereotipe budaya bahwa laki-laki itu tidak pantas mengurus anak dan tidak boleh pula terlibat pengasuhan, keadaan *fatherless* di Indonesia ada, namun tidak kasat mata.

Bukan hanya di Indonesia masalah dari absennya peran ayah atau “*The absence of the father’s role*” telah menjadi perhartian dalam beberapa tahun terakhir. Kehilangan peran ayah atau “*The lost of father’s*” disebut yatim atau “*fatherless*” mulai memprihatinkan dan menjadi perhartian dunia internasional.

Contohnya di USA, Swedia, Kanada, Inggris, Norwegia, Australia, Cuba, Trinidad, Tobago, Kamerun, Afrika, Belanda, Finlandia, dan Indonesia. Akibat dari anak yang mengalami *fatherless* tersebut adalah permasalahan psikologis dan keinginan untuk bunuh diri yang tinggi terjadi kepada anak remaja di Belanda, sementara di swedia, pendidikan akademis yang rendah terjadi kepada anak-anak yang berasal dari ayah ibu tidak menikah. Di Finlandia anak-anak yang berasal dari seorang ayah sedang memiliki perseteruan pernikahan, terlibat tindakan kriminal, lalu di Australia anak-anak yang mengalami pola asuh *fatherless* ini harus mengalami kehidupan dalam kemiskinan (Horn, www.cyep.org).

Dari fenomena *fatherless* ini, diharapkan orang tua dan anak harus memiliki “kelekatan yang kuat dan aman” agar dapat membangun ikatan emosional yang kuat serta terjalinnya, rasa saling percaya, komunikasi terjaga, dan tidak ada rasa pengasingan, hal ini sejalan dengan Armsden & Greenberg (1987) bahwa kelekatan orang tua yang aman itu dapat dilihat dari aspek *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi) dan *alienation* (keterasingan). Kelekatan orang tua yang kuat dan aman dapat membantu mempertahankan kehadiran ayah dalam kehidupan anak serta mencegah terjadinya fenomena *fatherless*.

Dalam penelitian Armsden & Greenberg (1987) yang dilakukan pada remaja usia 17-19 tahun, mereka menemukan bahwa kualitas *attachment* terhadap orang tua dan teman sebaya pada remaja akhir memiliki hubungan yang tinggi dengan *psycological well-being*, terutama dalam hal *self-esteem* dan kepuasan hidup. hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Farliani (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parental attachment* dan *peer attachment* dengan *psycological well-being*. Artinya semakin tinggi *parental* dan *peer attachment* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula *psycological well-being* yang individu miliki.

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi ketika individu tidak mengalami tekanan maupun permasalahan mental lainnya. Diperkuat dengan pernyataan Ryff (1995) *psychologycal well-being* (kesejahteraan psikologis) suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-

masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi individu yang memiliki kemampuan menerima dirinya sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

Tingkat kesejahteraan psikologis dapat dilihat dari pencapaian dimensi-dimensi yang ada di kesejahteraan psikologis. Menurut Ryff (1989) mengonstruksi kesejahteraan psikologis dengan mengemukakan enam dimensi dari kesejahteraan psikologis, yaitu : penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Selain itu kesejahteraan psikologis dapat tercapai dengan terpenuhinya beberapa kebutuhan dasar, seperti keterkaitan atau *relatedness* (Ryan & Deci, 2001). Namun tak hanya itu, kesejahteraan juga memiliki keterikatan yang kuat terhadap kelekatan dan intimasi. Kelekatan yang cenderung tinggi dapat memicu timbulnya kesejahteraan dengan porsi yang besar (Maharani, 2017).

Tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi memungkinkan individu untuk menikmati kehidupan sehari-hari mereka, lalu membentuk persepsi dunia sosial yang positif, dan menolak tantangan hidup. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2017) menjelaskan bahwa remaja yang kurang memiliki kesejahteraan psikologis melalui kasih sayang atau interaksi dengan orangtua dan orang lain memiliki kecenderungan tidak puas terhadap hidupnya, yang melibatkan persepsi dan emosi. Sejalan dengan pernyataan Armsden dan Greenberg bahwa remaja dengan tingkat keterikatan dengan yang lebih tinggi dengan orang tuanya cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi (dalam Singh, Gupta, Bakhshi).

Puspitasari, Maslihah & Wulandari (2020) mengemukakan sebanyak 127 remaja sekolah menengah atas yang memiliki orang tua bercerai dijadikan subjek penelitian untuk melihat pengaruh kelekatan terhadap kesejahteraan psikologis yang di mediasi oleh resiliensi, hal ini menunjukkan bahwa kelekatan ibu secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Dapat dikatakan bahwa jika adanya penambahan tingkat pada kelekatan ibu maka tingkat kesejahteraan psikologis juga akan turut bertambah, sedangkan kelekatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis ayah secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan psikologis, hal ini membuat jika adanya penambahan tingkat pada kelekatan ayah maka tingkat kesejahteraan psikologis juga akan turut bertambah, lalu kelekatan ibu dan ayah secara signifikan mempengaruhi resiliensi anak dikatakan bahwa jika terjadi penambahan tingkat pada kelekatan ayah dan ibu maka tingkat resiliensi akan turut bertambah, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kelekatan terhadap orang tua dapat memprediksi kesejahteraan psikologis, selain itu ditemukan bahwa resiliensi berperan sebagai mediator.

Lalu Wibowo (2022) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan tidak signifikan antara *attachment* pada orang tua dengan kesejahteraan psikologis remaja, selanjutnya terdapat hubungan positif dan signifikan antara *social support* teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis remaja dan terdapat pula hubungan positif signifikan antara *attachment* pada orangtua dan *social support* teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis remaja. Selain kelekatan orang tua, kelekatan teman sebaya juga bisa mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Minasochah (2018) dengan subjek penelitian 135 remaja yaitu 45 laki-laki dan 90 perempuan, penelitian ini menunjukkan bahwa *peer attachment* dengan kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang sangat signifikan dibandingkan keterikatan orang tua dengan kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang tidak signifikan yang menjadikan remaja cenderung mendapatkan kebahagiaan dari teman sebayanya daripada orang tuanya.

Selain berdampak pada kesejahteraan psikologis, kelekatan orang tua juga berdampak pada hal-hal lainnya seperti dalam penelitian Ar-Rasyid (2019) yang meneliti beberapa variabel independent yaitu *religiulitas*, *loneliness*, *parent attachment* dan *social support* dan secara signifikan terdapat pengaruh sebesar 20% terhadap *self-control*. Selanjutnya penelitian Meisyah & Cahyanti (2022) menjelaskan *parent attachment* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem* remaja, subjek penelitiannya merupakan remaja yang berusia 14 – 21 tahun yang orangtuanya bercerai. Hasilnya menjelaskan semakin tinggi *parent attachment* maka akan semakin tinggi juga *self-esteem* remaja yang orangtuanya bercerai. Lalu menurut Sorongan, Solang & Kumaat (2022) dalam hasil penelitiannya ini adalah terdapat pengaruh positif antara *parent attachment* terhadap *self-compassion*, dimana semakin tinggi *parent attachment* maka semakin tinggi pula *self-compassion*.

Menurut Fitriani & Hastuti (2016) dalam penelitiannya yang menganalisis pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja, hasilnya menemukan bahwa kelekatan remaja dengan ayah berpengaruh signifikan negatif terhadap kenakalan remaja. Artinya jika kelekatan remaja tidak aman dengan ayah akan meningkatkan perilaku nakal pada remaja. Kemudian kelekatan orang tua berpengaruh pada *stress coping* ini sejalan dengan pernyataan Sukmawati, Tarma & Hasanah (2018) Salah satu faktor yang mempengaruhi *stress coping* adalah kelekatan orang tua terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kelekatan orangtua dengan *stress coping* mahasiswa, jadi semakin tinggi kelekatan orang tua maka semakin rendah *stress coping* mahasiswa. Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh hasil sebesar 35,00% dapat disimpulkan bahwa variabel kelekatan orangtua memberikan sumbangan efektif terhadap *stress coping* mahasiswa menyusun skripsi.

Selanjutnya menurut Fauzia & Kusdiyati (2023) menjelaskan bahwa hasil penelitiannya remaja yang mendapatkan *parental attachment insecure* dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku *cyberbullying*. Artinya *parental attachment* memiliki pengaruh negatif pada *cyberbullying*, pada variabel

*parental attachment* hanya mampu menjelaskan variabel *cyberbullying* sebesar 11.4%. Lalu pada hasil analisis berganda diantara ke tiga kategori *parental attachment*, hanya variabel *alienation* saja yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 29.8%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zahro (2016) dijelaskan bahwa *parent attachment*, *emotional regulation* dan *self-esteem* menyumbangkan pengaruh pada *self-injury* remaja. Lalu menurut Dewi (2019) berdasarkan hasil analisa menunjukkan menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara kelekatan dengan orang tua terhadap efikasi diri akademik pada remaja awal. Semakin tinggi kelekatan orang tua pada remaja maka semakin tinggi pula efikasi diri akademik nya.

Dalam hasil pengamatan dan wawancara terhadap guru pamong didapatkan data bahwa 20-30% siswa di sekolah mengalami pola asuh *fatherless*. Dijumpai beberapa perilaku menyimpang siswa di SMPN 6 Tasikmalaya seperti sering boros sekolah, merokok, mencuri, perkelahian, minum-minuman keras, bullying, datang terlambat sekolah dengan sengaja, tersebarnya foto dan video syur. Lalu dilansir dalam liputan6.com di jumpai kejadian pada hari kamis (27/02/2020) seorang siswi di SMPN 6 Tasikmalaya berusia 13 tahun ditemukan meninggal dunia, terungkap bahwa pelaku pembunuhan tersebut adalah ayah kandung dari siswi tersebut, hal itu terjadi akibat adanya pertengkaran mengenai biaya untuk melakukan kegiatan *study tour*. Dilihat dari berbagai aspek memang faktor lingkungan menjadi penyebab anak mengalami *fatherless*. Lingkungan tempat berdirinya SMPN 6 Tasikmalaya memang berada pada lingkungan terminal dan pasar sehingga memang lingkungannya cenderung keras. Faktor ekonomi juga turut andil dalam permasalahan ini karena kebanyakan orang tua dari siswa mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang dipasar, supir angkutan umum, supir truk, asisten rumah tangga (ART), tenaga kerja indonesia (TKI), dll. Sehingga orang tua siswa sibuk dan fokus mencari uang, adapun beberapa kejadian siswa tinggal di rumah tidak didampingi ayah ibu nya namun di titipkan di rumah sanak saudaranya, sehingga anak tidak terlalu diperhartikan dalam masa perkembangannya.

Berdasarkan temuan permasalahan dalam hasil pra-penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terkait dengan “Pengaruh Kelekatan Orang Tua (*Parent Attachment*) Terhadap Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa SMPN 6 Tasikmalaya” hal ini dikarenakan adanya fenomena *fatherless* dilingkungan sekolah yang terjadi karena tidak meratanya peran pengasuhan orang tua, ini berhubungan dengan kelekatan orang tua terhadap siswa. Kelekatan orang tua berpengaruh pada kesejahteraan psikologis siswa, sejatinya peran ibu dan ayah sangatlah penting dalam masa perkembangan siswa apalagi dalam terbentuknya kesejahteraan psikologis yang baik, oleh karena itu peran ini tidak bisa dilakukan oleh ibu saja namun ayah harus ikut andil ada dalam masa perkembangan siswa tersebut.

Melalui penelitian ini juga diharapkan kita akan memahami lebih baik mengenai bagaimana kehadiran figur orang tua (ayah dan ibu) pada siswa dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Mengingat mayoritas penduduk Indonesia menganut paham matrilinear dimana figur seorang ayah kurang terlibat dalam proses pengasuhan anak, penelitian ini sangat penting bagi bidang Bimbingan dan Konseling karena dapat memberikan informasi yang berguna untuk mengembangkan intervensi atau solusi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para konselor dan praktisi BK dalam merancang program bimbingan dan konseling yang efektif untuk membantu siswa mengatasi masalah kesejahteraan psikologis, urgensi dalam penelitian ini juga berkaitan erat dengan tugas seorang konselor dalam membantu individu mencapai potensi tertinggi mereka melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling yang tepat sasaran serta efektif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

Kurang meratanya peran pengasuhan orang tua merupakan cikal bakal terjadinya fenomena *fatherless*, hal ini berhubungan dengan kelekatan orang tua yang tidak aman dengan siswa. Kelekatan orang tua berpengaruh terhadap anak dalam menentukan perilaku dengan mempertimbangkan moral, nilai, dan aturan masyarakat sehingga mengesampingkan impuls dan respon spontan yang selama ini menjadi kebiasaan agar mengarah pada perilaku positif. Kelekatan orang tua berpengaruh pada kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa, siswa dengan pola kelekatan yang tidak kuat/tidak aman dengan orang tuanya kemungkinan akan membuat siswa melakukan hal-hal yang menyimpang. Semakin rendah kelekatan orang tua maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis siswa.

Sehingga untuk membantu siswa agar mempunyai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang baik maka dibutuhkan kerja sama orang tua yaitu ibu ayah yang seimbang dalam pola pengasuhan anak. Peran ayah dan ibu sama pentingnya dan berpengaruh dalam masa perkembangan anak. Tentunya mendidik anak merupakan tugas orang tua yaitu ayah dan ibu, bukan salah satunya. Apabila orang tua mampu bekerja sama dengan seimbang dalam pola pengasuhan anak maka tingkat kesejahteraan psikologis siswa akan semakin tinggi. Jika tingkat kesejahteraan psikologis siswa tinggi maka semakin kecil kemungkinan siswa melakukan hal-hal yang menyimpang.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Profil Umum Kelekatan Orang Tua (*Parent Attachment*) Siswa di SMPN 6 Tasikmalaya?
2. Bagaimana Profil Umum Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa di SMPN 6 Tasikmalaya?
3. Bagaimana Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua (*Parent Attachment*) dan Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) di SMPN 6 Tasikmalaya ?

#### D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk Mengetahui Profil Umum Kelekatan Orang Tua (*Parent Attachment*) Siswa di SMPN 6 Tasikmalaya.
2. Untuk Mengetahui Profil Umum Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa di SMPN 6 Tasikmalaya.
3. Untuk Mengetahui Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua (*Parent Attachment*) dan Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) di SMPN 6 Tasikmalaya.

#### E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka di dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini akan dapat menambah pengetahuan penelitian ilmiah khususnya yaitu dibidang Bimbingan dan Konseling ini mengenai Pengaruh Kelekatan Orang Tua ( *Parent Attachment*) Terhadap Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa di Lingkungan SMPN 6 Tasikmalaya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Menambahkan khasanah pengetahuan mengenai pengaruh kelekatan orang tua (*parent attachment*) terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa, sehingga guru bimbingan dan konseling mampu memilih suatu tindakan yang tepat dalam menangani masalah siswa.

###### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat melakukan penelitan lebih lanjut mengenai kelekatan orang tua (*parent attachment*) dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dengan menggunakan pendekatan atau metode.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman mengenai pengaruh kelekatan orang tua (*parent attachment*) terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa, sehingga orang tua mengetahui peran pentingnya dalam pengasuhan anak.

**F. Sistematika Penulisan**

1. BAB I : Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

2. BAB II : Kajian Teori

Terdiri dari konsep dan teori-teori *parent attachment* (kelekatan orang tua), *fatherless* dan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis).

3. BAB III : Metode Penelitian

Terdiri dari metode penelitian yang dipilih, rancangan lokasi, subjek penelitian, adaptasi instrumen penelitian, teknik analisis data.

4. BAB IV : Pembahasan dan Hasil

Terdiri dari deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian dan implikasi.

5. BAB V : Penutup

Terdiri dari simpulan dan saran.